

KANSHA TO WABI

Elizabeth Ika Hesti Aprilia Nindia Rini
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Email: eliz_ikahesti@yahoo.co.id

Abstract

Greetings seems not important, but it is necessary in human relationship. Not to know how to use greetings can lead us to misunderstandings that would be bad for the relationship that has existed. Kansha (gratitude) and wabi (apology) is one of them. Kansha and wabi expressed using standard existing idiomatic expressions, describing the facts that occurred, describing the feeling of the speaker, an expression that is not a word.

Keywords : greetings, kansha, wabi

1. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, manusia tidak hanya memiliki peran yang khas dalam lingkungan sosialnya, tetapi juga memiliki kepribadian serta pola tingkah laku spesifik yang membentuk identitas dirinya. Sedangkan sebagai makhluk sosial, manusia tunduk pada aturan dan norma sosial tertentu, mengembangkan potensi dalam komunitas, dan mempunyai kebutuhan untuk berinteraksi dengan sesama.

Interaksi dilakukan manusia untuk berbagi perasaan, pengalaman dan pengetahuan, mengembangkan potensi, serta mendapatkan bantuan yang diperlukan dalam kehidupannya. Bentuk komunikasi sederhana yang kerap dijumpai dalam interaksi sosial adalah salam atau persalaman. Dalam wikipedia yang diunduh pada 26 November 2009, salam didefinisikan sebagai berikut,

Salam merupakan cara bagi seseorang (juga binatang) untuk secara sengaja mengkomunikasikan kesadaran akan kehadiran orang lain, untuk menunjukkan perhatian, dan/atau untuk menegaskan atau menyarankan jenis hubungan atau status sosial antar individu atau kelompok orang yang berhubungan satu sama lain. ([//id.wikipedia.org](http://id.wikipedia.org))

Sementara menurut *Infoword Kokugojiten* (Shimazaki Youichi dkk, 1999:2), definisi

aisatsu atau persalaman adalah sebagai berikut,

1. *Hito to attari wakaretari suru toki no kawasu kotoba.*
2. *Kaigoude no shukuji/shaji nado.*

Artinya salam adalah kata yang dipertukarkan pada saat bertemu atau berpisah dengan seseorang; dan ucapan terima kasih atau selamat yang diucapkan pada saat bertemu, dan lain-lain. Dari uraian di atas disimpulkan bahwa salam merupakan wujud perhatian dan penegasan dalam hubungan seseorang dengan orang lain.

Salam sangat dipengaruhi oleh budaya dan situasi. Salam diekspresikan melalui ucapan, gerakan, atau gabungan dari keduanya. Salam dalam bentuk ucapan dalam bahasa Indonesia misalnya sebagai berikut,

1. Sapaan saat bertemu, seperti: "Halo" atau "Hai"
2. Ungkapan perhatian terhadap keadaan seseorang, seperti "Apa kabar?" atau "Cepat sembuh"
3. Ucapan selamat yang berkaitan dengan waktu, seperti: "Selamat pagi", "Selamat siang", "Selamat sore", atau "Selamat malam"
4. Ucapan selamat yang berkaitan dengan peristiwa tertentu, seperti: "Selamat ulang tahun", "Selamat hari

raya", "Selamat datang", atau "Selamat jalan"

5. Salam yang berkaitan dengan agama, seperti: "Assalamu alaikum" (Islam), atau "Shalom" (Kristen)

Salam dalam bentuk gerakan misalnya, berjabat tangan atau bersalaman, mengangguk, membungkuk, mencium tangan, mencium pipi, atau melambaikan tangan.

Bila dilihat dari fungsinya, salam dapat dikatakan sebagai salah satu sarana untuk menjalin komunikasi atau usaha untuk menjaga agar hubungan antar manusia berjalan dengan lancar. Bagi orang Jepang salam tidak ditujukan untuk membuat hubungan yang baru, tetapi untuk menjaga hubungan yang sudah ada tetap baik atau bisa dikatakan tidak lebih dari sarana untuk saling memastikan bahwa hubungan yang terjalin tetap seperti semula dan tidak berubah menjadi musuh.

Salam terlihat sederhana, tidak penting, dan tidak menimbulkan sangsi bila tidak dilakukan, namun bila dilakukan, maka akan membuat hubungan kedua pihak yang berinteraksi menjadi lebih baik. Sebagai pembelajar bahasa asing, pemahaman akan persalaman merupakan langkah awal untuk memahami budaya dan membangun relasi lebih jauh dengan orang yang bahasanya sedang dipelajari sehingga kelak dapat menggunakannya secara tepat pada saat dibutuhkan tanpa menimbulkan kesalahpahaman.

Kansha (ungkapan rasa terima kasih) dan *wabi* (permintaan maaf) merupakan persalaman standar yang tidak boleh tidak diketahui dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, karena dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang akan memerlukan bantuan orang lain atau secara sengaja/tidak sengaja suatu saat akan membuat kesalahan, sehingga ungkapan terima kasih dan maaf sangat penting untuk dipahami.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengetahui lebih jauh, apakah konsep dari ungkapan terima kasih dan maaf dalam budaya Jepang, apa sajakah ungkapan salam yang dipakai oleh orang Jepang untuk

menyampaikan rasa terima kasih dan permintaan maaf, apakah perbedaan masing-masing ekspresi tersebut, dan bagaimanakah situasi penggunaannya.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu studi dengan melalui buku-buku dan bahan lain yang relevan tanpa melalui langkah-langkah pengujian di lapangan.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan konsep ungkapan terima kasih dan permintaan maaf dalam budaya Jepang, ungkapan salam yang dipakai oleh orang Jepang dalam menyampaikan rasa terima kasih dan permintaan maaf, perbedaan masing-masing ekspresi tersebut, berikut penggunaannya, dengan harapan dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembelajar bahasa Jepang pada umumnya agar dapat menyampaikan rasa terima kasih dan permintaan maaf dalam bahasa Jepang secara tepat.

3. Isi

Ungkapan rasa terima kasih dan permintaan maaf dalam kehidupan masyarakat Jepang bukanlah sesuatu yang mudah dipahami orang asing, karena dapat diungkapkan dengan bermacam-macam ekspresi. Oleh karena itu agar dapat memahami dan menggunakannya, berikut ini penulis akan memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan hal tersebut.

a. Konsep dari Ungkapan Rasa Terima kasih dan Maaf (*Kansha to Wabi no Gainen*)

1) Beruntung dan Tidak Beruntung (*Rieki to Furieki*)

Jika dirumuskan bahwa pembicara adalah A dan lawan bicara adalah B, bila A mendapatkan keuntungan dari B, maka A akan berterima kasih pada B. Apabila A memberikan sesuatu ketidakberuntungan pada B, maka A akan meminta maaf pada B.

Berdasarkan konsep tersebut, dapat dikatakan bahwa B menggerakkan A untuk mempunyai perasaan tertentu yang merupakan syarat dari pernyataan di atas. Oleh karenanya, meskipun sebenarnya A mendapatkan keuntungan dari B, tetapi tidak menyadarinya, maka A tidak akan mengambil sikap berterima kasih pada B, sebaliknya meskipun sebenarnya tidak mendapatkan keuntungan dari B, tetapi bila A mempunyai kesadaran telah memberikan ketidakberuntungan pada B, maka A akan mengambil sikap meminta maaf.

2) Sikap (*Taido*)

Menurut survey yang dilakukan oleh NHK (*Nihon Hosou Kyoukai*) pada bulan September 1980, dari 639 responden, 74,1% menyatakan “ya” dan tidak lebih dari 12,9% menyatakan “tidak” terhadap pertanyaan, “Apakah menurut anda sikap lebih mengekspresikan perasaan sebenarnya dibandingkan dengan kata-kata?” Dari hasil survey di atas diketahui bahwa kebanyakan orang Jepang berpendapat bahwa membungkuk dengan perasaan jujur (dengan segenap hati) tanpa kata-kata lebih efektif daripada mengucapkan kata-kata sopan untuk mengungkapkan rasa terima kasih atau meminta maaf.

Ungkapan rasa terima kasih dan permintaan maaf akan lebih mengena bila saat mengungkapkannya sambil memikirkan esensi dari tindakan tersebut. Misalnya saat mengungkapkan rasa terima kasih dalam hati kita berjanji “tidak akan melupakan kebaikan lawan bicara” dan saat meminta maaf “tidak akan mengulangi kesalahan yang sama kembali”.

Baik ucapan maupun sikap yang diperlihatkan saat mengungkapkan rasa terima kasih dan meminta maaf akan terasa tulus bila didukung dengan perasaan jujur saat berbicara

b. Ungkapan Rasa Terima kasih dan Permintaan Maaf (*Kansha to Wabi no Hyougen*)

Bentuk ungkapan rasa terima kasih dan permintaan maaf dalam kehidupan masyarakat Jepang ditentukan menurut situasi, hubungan antara pembicara dan

lawan bicara, karakteristik masalah, derajat kedalaman masalah, jenis kelamin dan usia pembicara.

1) Ungkapan Rasa Terima kasih (*Kansha no Hyougen*)

Rasa terima kasih dapat diungkapkan menggunakan beberapa cara, diantaranya adalah sebagai berikut,

A. Menggunakan Pakem Ekspresi Idiomatik Yang Sudah Ada

Ekspresi idiomatik standar yang digunakan untuk mengungkapkan rasa terima kasih adalah sebagai berikut,

① *Arigatou*

Secara harfiah *arigatou* mengandung arti “sesuatu yang sukar”. Kedalaman makna *arigatou* dijiwai oleh orang Jepang yang beranggapan bahwa sedapat mungkin seseorang harus mengembalikan kebaikan atau budi yang diterima dari orang lain. Mengingat sukarnya mengembalikan budi baik seseorang, mereka menyatakan kebaikan yang diterima sebagai sesuatu yang sukar dibalas.

▪ *Doumo arigatou* dan *arigatou*

Merupakan ungkapan rasa terima kasih yang disampaikan pembicara kepada orang yang berada dalam level/kelas yang sama baik dari segi usia, status sosial, maupun kedudukan, seperti teman dan rekan kerja, atau bawahan.

▪ *Doumo arigatou gozaimasu* dan *doumo arigatou gozaimashita*

a. Merupakan ungkapan rasa terima kasih formal yang disampaikan pembicara kepada orang yang belum dikenal dekat, orang yang mempunyai level/kelas di atas pembicara baik dari segi usia, status sosial, maupun kedudukan, seperti atasan atau senior di sekolah, kampus, atau kantor.

b. *Doumo arigatou gozaimasu* dan *doumo arigatou gozaimashita*

dapat diucapkan tanpa menyebutkan *doumo*. Penambahan kata *doumo* pada *arigatou gozaimasu* dan *arigatou gozaimashita* dipakai untuk menyatakan ungkapan rasa terima kasih yang dalam. Selain diungkapkan dengan menambahkan kata *doumo*, ungkapan rasa terima kasih yang dalam dapat diungkapkan dengan melekatkan kata *hontouni* atau *makotoni* di depan kata *arigatou gozaimasu* atau *arigatou gozaimashita*.

- c. *Doumo arigatou gozaimasu* digunakan untuk mengungkapkan rasa terima kasih untuk kebaikan yang selalu diterima atau kebaikan yang belum diterima sepenuhnya. Sementara *doumo arigatou gozaimashita* merupakan ungkapan rasa terima kasih untuk kebaikan yang telah diterima.

② *Doumo*

Merupakan ungkapan terima kasih ringan yang disampaikan pembicara kepada orang-orang yang mengerjakan suatu pekerjaan yang sudah merupakan bagian dari tugasnya. Misalnya kepada sekretaris yang telah menyeduhkan kopi. Perlu diperhatikan bahwa *doumo* tidak digunakan kepada orang yang mempunyai level/kelas di atas pembicara.

③ *Sumimasen* dan *suimasen*

▪ *Sumimasen* dan *suimasen*

Merupakan ungkapan rasa terima kasih yang ringan. Misalnya pada situasi, seseorang yang usianya lebih muda dari pembicara (laki-laki/perempuan) menuangkan minuman untuknya pada waktu pesta, sebagai ucapan terima kasih cukup dengan mengatakan “*A, sumimasen.*” Kata *suimasen* merupakan bentuk informal dari *sumimasen*.

▪ *Doumo sumimasen*

Merupakan ungkapan bermakna ganda. Bisa berarti ungkapan rasa

terima kasih atas kebaikan yang diterima atau permintaan maaf atas kerepotan yang ditimpakan pada orang lain. Misalnya pada situasi, seseorang memberitahukan orang yang berjalan di depannya bahwa barang miliknya jatuh, maka pemilik barang yang jatuh tersebut akan menggunakan kata “*Doumo sumimasen.*” untuk mengucapkan terima kasih atas kebaikan orang tersebut sekaligus meminta maaf atas kesudian orang tersebut menyampaikan perhatian serta menyisakan sedikit waktu untuk memberitahukan adanya barang yang jatuh. Contoh yang lain pada situasi seorang ibu yang anaknya diberi makanan oleh kenalannya akan menggunakan kata “*Doumo sumimasen.*” untuk menyampaikan rasa terima kasih. Bila pada situasi ini sang ibu menggunakan ungkapan *arigatou gozaimashita* untuk mengungkapkan rasa terima kasihnya, akan timbul pengertian kalau ia memang menginginkan makanan tersebut diberikan pada anaknya.

Selain ungkapan yang telah disebutkan di atas, ada beberapa pakem ekspresi idiomatik yang biasa digunakan untuk berterima kasih seperti,

④ *Osore irimasu*, merupakan ungkapan rasa terima kasih yang sopan. Misalnya untuk situasi yang sama dengan ilustrasi di atas, kepada orang yang usianya lebih muda dari pembicara (perempuan) yang menuangkan minuman untuknya pada waktu pesta, ada pula perempuan dengan tutur kata halus yang menggunakan kata “*Osore irimasu.*” atau “*Arigatou gozaimasu.*” untuk mengungkapkan rasa terima kasih.

⑤ *Gochisousama (deshita)* merupakan ekspresi yang digunakan untuk mengungkapkan rasa terima kasih setelah menerima kebaikan dibayari makan oleh seseorang.

⑥ *Gokurousama* merupakan ekspresi yang digunakan untuk mengungkapkan rasa

terima kasih kepada bawahan yang telah bekerja dengan giat.

- ⑦ *Okagesamasade* merupakan jawaban atas sapaan seseorang yang menanyakan kabar pembicara, dalam ekspresi ini terkandung ungkapan terima kasih atas perhatian yang diberikan.

Bila pembicara merasa senang karena mendapatkan keuntungan atau menerima kebaikan/jasa dari lawan bicaranya, maka akan dipilih ungkapan *arigatou gozaimasu* daripada *sumimasen*. Misalnya pada situasi berikut ini, saat mendapatkan hadiah pada saat berulang tahun seseorang akan mengatakan *arigatou gozaimasu* sebagai ungkapan rasa terima kasih. Begitu juga dengan pasangan pengantin baru yang mendapat ucapan selamat menempuh hidup baru akan menjawab dengan ungkapan *arigatou gozaimasu* untuk berterima kasih.

Dalam budaya masyarakat Jepang, seseorang yang tidak tahu berterima kasih diidentikkan dengan orang yang tidak bisa menghargai kebaikan orang lain dan tidak beradab. Bantuan/jasa yang diterima dari seseorang harus diingat, setidaknya-tidaknya sampai bertemu lagi dengan pemberi. Biasanya pada waktu bertemu kembali dengan pemberi setelah menerima kebaikan, penerima kebaikan/pembicara perlu mengungkapkan rasa terima kasihnya kembali disertai pujian betapa pentingnya bantuan tersebut atau betapa bagusnya barang yang diterima. Dengan demikian pemberi akan merasa dihargai dan apa yang telah diberikannya bermanfaat. Seandainya pembicara menerima kebaikan kemarin, lalu pada hari ini bertemu dengan pemberi, maka ia akan mengatakan, "*Kinou, arigatou gozaimashita.*" <Kemarin terima kasih ya.>

B. Mendeskripsikan Fakta

Merupakan cara pembicara mengungkapkan rasa terima kasih pada lawan bicara tidak dengan menggunakan pakem ekspresi idiomatik yang ada, tetapi dengan menyebutkan keuntungan/jasa yang diperolehnya. Misalnya ,

- setelah menerima kebaikan seseorang yang telah mengajari bermacam-macam hal diungkapkan rasa terima kasih seperti berikut, "*Saki datte wa iroiro gokyouji itadakimashite...*" <Saya telah menerima pengajaran mengenai bermacam-macam hal...>, kalimat tersebut bisa diikuti dengan "*arigatou gozaimashita*" <terima kasih> maupun tidak, karena dengan kalimat yang belum selesai seperti contoh di atas pun lawan bicara telah mengerti bahwa pembicara sedang mengungkapkan rasa terima kasihnya,
- setelah menerima bantuan untuk waktu yang lama "*Hontouni nagai aida, nanikara nanimade osewa ni narimashita*" <Saya benar-benar telah menerima bantuan dari anda dari a sampai z untuk waktu yang lama.>, ungkapan ini biasanya diucapkan pada saat perpisahan ,
- atas dukungan yang diperoleh sehingga mencapai keberhasilan "*Anata no okageyo*" <Ini berkat anda.>

Tanpa mengucapkan terima kasih secara eksplisit pun, telah dipahami bersama oleh masyarakat Jepang bahwa ungkapan-ungkapan seperti contoh di atas merupakan ungkapan rasa terima kasih.

Karena ungkapan di atas bukan merupakan ungkapan yang merupakan pakem ekspresi idiomatik yang biasanya digunakan untuk mengucapkan terima kasih, nada suara, ekspresi wajah, dan *gesture* menjadi penting, bila tidak diekspresikan dengan tepat dapat menimbulkan kesalahpahaman.

C. Mendeskripsikan Perasaan Pembicara

Merupakan cara pembicara mengungkapkan rasa terima kasih pada lawan bicara tidak dengan menggunakan pakem ekspresi idiomatik yang ada, tetapi menggunakan pernyataan rasa senang dan rasa terima kasih pembicara atas keuntungan atau bantuan yang diperolehnya. Misalnya,

- dalam sebuah adegan drama seri Jepang digambarkan suami yang baru pulang kerja menghampiri istrinya yang telah menanti kepulangannya dan menyiapkan air panas untuk mandi, seperti setengah berbicara pada dirinya sendiri ia berkata “*Arigataina*” <”Rasanya ingin berterima kasih ya”>, hal ini sudah cukup mengungkapkan rasa terima kasihnya.
- Setelah itu, masih kelanjutan cerita tadi, setelah selesai berendam air panas, sang suami menghampiri istrinya yang berada di dapur dan berkata, “*Ii kimochidayo*” <”Rasanya nyaman sekali”> yang juga merupakan ungkapan terima kasihnya.
- Contoh lainnya setelah mengungkapkan fakta yang terjadi, pembicara mengungkapkan perasaannya sebagai ungkapan rasa terima kasih, misalnya pada sebuah peseta perpisahan orang yang akan pindah mengatakan, “*Honjitsu wa konoyouna soubetsukai o hiraitetadaki, hontouni ureshiku, shiawase ni natteorimasu.*” <Hari ini saya benar-benar merasa senang dan bahagia dibuatkan acara perpisahan seperti ini.>

D. Ekspresi Yang Bukan Berupa Kata-Kata

Ekspresi yang tidak berupa kata-kata ini bisa dikatakan sebagai ungkapan penghilangan atau pemendekan ekspresi. Yang ingin ditekankan disini adalah bahwa ungkapan rasa terima kasih tersebut akhirnya tidak keluar menjadi sebuah ujaran bermakna disebabkan oleh perasaan gembira yang meluap dari awal atau pertengahan ujaran.

Meskipun tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata, tetapi sebagai sebuah ekspresi rasa terima kasih hal ini tidak dapat diabaikan. Bahkan bila dibandingkan dengan variasi ungkapan rasa terima kasih yang lain terkadang lebih mengena. Misalnya,

- pada sebuah adegan drama seri Jepang, digambarkan anak perempuan yang pada awalnya tidak diijinkan menikah oleh ayahnya, tidak dapat berkata-kata setelah kemudian akhirnya sang ayah merestui pernikahannya, ia hanya dapat berkata “*Otousan....*” <Ayah...> untuk mengungkapkan rasa terima kasihnya.

2) Permintaan Maaf (*Wabi no Hyougen*)

Permintaan maaf dapat diungkapkan menggunakan beberapa ekspresi berikut ini,

1) Menggunakan Pakem Ekspresi Idiomatik Yang Sudah Ada

Ekspresi idiomatik standar yang digunakan pada saat mengungkapkan permintaan maaf adalah sebagai berikut,

① *Sumimasen*

Kata ini berasal dari kata *sumu* yang berarti selesai, berakhir, habis. Dalam *Koujien*, *sumimasen* didefinisikan sebagai ‘suatu yang tidak bisa terselesaikan dengan baik’ dan ‘diri sendiri tidak tenang karenanya’. Ungkapan ini digunakan baik pada saat mengungkapkan rasa terima kasih (lihat penjelasan pada sub bab sebelumnya), minta tolong, dan meminta maaf, yang memiliki makna tersirat ‘seseorang tidak akan merasa tenang dan akan senantiasa mengenang kebaikan yang diterimanya atau kesalahan yang diperbuatnya’.

Orang Jepang dikatakan sering merasa tidak enak bila menerima kebaikan, khususnya dari orang yang tidak dikenal karena akan merasa terbebani dengan pikiran bagaimana mengembalikan kebaikan tersebut. Sebaliknya mereka juga enggan memberikan kebaikan kepada seseorang yang akan membuat orang tersebut merasa wajib mengembalikannya. Maka bagi orang Jepang memberi

kebaikan atau budi pada orang lain yang akan menjadi beban bagi orang tersebut perlu dihindari.

Selain untuk berterima kasih dan meminta maaf, *sumimasen* juga digunakan untuk meminta perhatian lawan bicara bila dilekati dengan partikel *ga* di belakangnya.

- *Sumimasen (deshita)* dan *suimasen*
Merupakan permintaan maaf formal. Misalnya pada situasi seseorang bekerja kurang teliti sehingga hasilnya tidak sesuai dengan harapan, menimbulkan kerugian, atau menyebabkan kegiatan orang lain terganggu, ia mengatakan “*Fuchuu de hontouni sumimasendeshita.*” <Maaf atas ketidaktepatan saya.> untuk meminta maaf. Sedangkan *suimasen* merupakan bentuk informal dari *sumimasen*.

② *Gomennasai* dan *gomen*

Merupakan permintaan maaf yang disampaikan pada orang yang sederajat atau lebih rendah kedudukannya. Dalam permintaan maaf anak kecil lebih banyak menggunakan ekspresi ini dibandingkan dengan orang dewasa. Kata *gomennasai* ini banyak digunakan dalam lingkungan keluarga atau antara orang yang mempunyai hubungan dekat. *Gomennasai* kedengaran lebih akrab dari *sumimasen*. *Gomennasai* tidak digunakan terhadap orang yang mempunyai kedudukan di atas pembicara. Sedangkan *gomen* merupakan bentuk informal dari *gomennasai*.

③ *Moushi wake arimsen* dan (*doumo*)
moushi wake gozaimasen

Merupakan permintaan maaf yang sangat formal/resmi, yang disampaikan pada orang yang level/kelasnya lebih tinggi dari pembicara dari segi usia, status sosial, atau kedudukan.

Selain yang telah disebutkan di atas, ada beberapa pakem ekspresi idiomatik lain yang

biasa digunakan untuk meminta maaf seperti,

④ *Shitsurei (ita) shimashita*

Merupakan permintaan maaf yang disampaikan dalam situasi yang luas ketika dirasa tindakan maupun ucapan pembicara tidak berkenan di hati orang lain, berlaku tidak sopan, menyusahkan orang lain. Ungkapan ini juga diucapkan pada saat berpamitan waktu bertamu baik di rumah seseorang maupun kantor, dengan pemikiran karena bisa saja pada saat bertamu pembicara mungkin secara tidak sadar berlaku tidak pantas/kurang berkenan di hati tuan rumah.

⑤ *Omachi dousama* dan *omatase shimashita*, ekspresi ini diucapkan sebagai wujud permintaan maaf telah membuat orang menunggu.

2) Mendeskripsikan Fakta

Merupakan cara pembicara mengungkapkan permintaan maaf pada lawan bicara tidak dengan menggunakan pakem ekspresi idiomatik yang ada, tetapi dengan memperjelas ketidakberuntungan yang diberikan pada lawan bicara dan rasa bertanggung jawab akan ketidakberuntungan tersebut sebagai ekspresi permintaan maaf. Misalnya,

- pada saat terlambat “*Osokunarimashita*” <(Maaf) saya terlambat>
- pada saat merasa memberikan gangguan pada lawan bicara “*Gomeiwaku okakeshimashita*” <(Maaf) saya telah mengganggu>

Ekspresi-ekspresi di atas meskipun bukan pakem ekspresi idiomatik yang lazim digunakan untuk meminta maaf, karena kerap digunakan dan dapat dikategorikan menjadi salah satu pakem ekspresi idiomatik untuk meminta maaf.

Apabila pembicara merupakan orang yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi maka kata-kata berikut dapat menunjukkan permintaan maaf,

- “*Omachi ni nattadeshou?*” <Telah menunggu ya>
- “*A, itakattadeshou*” <Sakit ya?>

tetapi kalau pembicara adalah orang ke-3, ungkapan di atas tidak lebih dari ungkapan rasa simpati.

Selain yang telah disebutkan di atas, ada pula ungkapan yang digunakan untuk mengakui kesalahan, seperti “*Warui koto o shitana, ore*” atau “*Atashi ga waruindamon*” yang berarti <Saya yang bersalah.>

Karena ungkapan di atas bukan merupakan pakem ekspresi idiomatik yang biasanya digunakan untuk meminta maaf, nada suara, ekspresi wajah, serta *gesture* menjadi penting, dan bila tidak diekspresikan dengan tepat dapat menimbulkan kesalahpahaman.

3) Mendeskripsikan Perasaan Pembicara

Merupakan cara pembicara mengungkapkan permintaan maaf pada lawan bicara tidak menggunakan pakem ekspresi idiomatik yang ada, tetapi dengan mengungkapkan perasaan bersalah dan mohon dimaafkan oleh lawan bicara yang telah dibuat tidak beruntung dan cemas. Misalnya dengan ungkapan

- “*Waruina.*” <Saya bersalah>
- “*Hontouni moushiwakenaku omotteorimasu*” <Benar-benar sudah tidak ada lagi yang dapat saya ucapkan.>
- “*Kimi ni wa mattaku awaseru kao ga nai.....*” <Saya sudah tidak ada muka lagi untuk bertemu denganmu.....>
- “*Nanto itte owabishite yoika*” <Apakah yang dapat saya katakan untuk meminta maaf padamu?>

Untuk menunjukkan rasa tanggung jawab yang dalam atas kesalahan yang telah diperbuat ada pula yang membesar-besarkannya, misalnya dengan mengatakan “*Totemo kono mama tsuzukeru koto wa dekimasen node, yamesasete itadaki...*” <Kalau telah menjadi seperti ini saya tidak bisa melanjutkan lagi, oleh karena itu ijinkanlah saya untuk berhenti.> Dengan kata lain orang tersebut mengajukan permohonan untuk berhenti bekerja. Konsep “bertanggung jawab” seperti ini meskipun bisa dimengerti oleh sesama orang Jepang,

tetapi belum tentu bisa diterima begitu saja oleh siapa pun dimana pun. Sistem nilai budaya di luar Jepang bisa saja menangkap tindakan tersebut sebagai ‘tidak jujur’, ‘tidak bertanggung jawab’, atau ‘penakut’.

4) Ekspresi Yang Bukan Berupa Kata-Kata

Ekspresi yang tidak berupa kata-kata ini bisa dikatakan sebagai penghilangan atau pemendekan ekspresi. Yang ingin ditekankan disini adalah bahwa permintaan maaf tersebut tidak keluar menjadi sebuah ujaran bermakna disebabkan oleh perasaan tegang oleh rasa bersalah dari awal atau pertengahan ujaran. Meskipun tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata, tetapi sebagai sebuah ekspresi permintaan maaf, ekspresi ini tidak dapat diabaikan. Bahkan bila dibandingkan dengan variasi ungkapan minta maaf yang lain terkadang lebih efektif. Misalnya,

- pada adegan sebuah drama seri Jepang digambarkan seorang anak perempuan yang menyesal karena tidak mengindahkan larangan ayahnya untuk menikah, dan akhirnya menikah tanpa restu, lalu bercerai, saat pulang kembali ke rumah orang tuanya, ia menundukkan kepala di hadapan sang ayah dan hanya bisa mengatakan “*Otousan....*” <Ayah.....> untuk mengungkapkan permintaan maafnya. Kemudian dijawab oleh sang ayah dengan berkata, “*Nanimo iwanakutemo ii ...*” <Tidak perlu mengatakan apa-apa...>

4. Penutup

Ungkapan rasa terima kasih dan permintaan maaf dalam budaya Jepang sangat beragam. Dilihat dari konsepnya ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu konsep beruntung dan tidak beruntung serta sikap dalam mengekspresikan rasa terima kasih atau maaf. Bila pembicara merasa beruntung maka ia akan mengungkapkan rasa terima kasih pada lawan bicara, sedangkan kalau ia merasa memberi

ketidakberuntungan pada lawan bicara maka ia akan menyampaikan permintaan maafnya. Sementara untuk sikap, kebanyakan orang Jepang lebih memilih untuk mewujudkan rasa terima kasihnya lewat sikap misalnya membungkuk pada lawan bicara dengan sepenuh hati daripada mengungkapkan kata-kata untuk mengekspresikan rasa terima kasih atau permintaan maaf.

Ungkapan rasa terima kasih dan maaf dalam budaya Jepang dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu menggunakan pakem ekspresi idiomatik yang sudah ada, mendeskripsikan fakta, mendeskripsikan perasaan pembicara, ekspresi yang bukan berupa kata-kata.

Pilihan ungkapan rasa terima kasih dan permintaan maaf yang disampaikan disesuaikan situasi, hubungan antara pembicara dan lawan bicara, karakteristik masalah, derajat kedalaman masalah, jenis kelamin dan usia pembicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Edizal. 2001. *Tutur Kata Manusia Jepang : Nihonjin no Mono ni Iikata*. Kayu Pasak : Padang
- Mizutani, Osamu. 1979. *Nihongono Seitai : Hanashi Kotoba to Nihonjin*. Ontaimu : Tokyo.
- _____. 1983. *Nihongo no Hyougen : Hanashi Kotoba no Hyougen*. Chikuma Shobou : Tokyo.
- Shimazaki Youichi dkk. 1999. *Japanese Dictionary : Info Word Kokugo Jiten*. Benesse : Tokyo.
- //id.wikipedia.org